

GAMBARAN FAKTOR PEKERJAAN IBU TERHADAP KERJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI KENAGARIAN BALINGKA KABUPATEN AGAM

YULIZA ANGGRAINI¹, MARISA AMALIA²

Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat^{1,2}

yulizaanggraini@gmail.com¹, marisaamalia20@gmail.com²

Abstract: *Stunting is a chronic nutritional problem caused by a lack of nutrition in the long term, resulting in impaired growth in children. Stunting is also one of the causes of stunted children's height so that they are lower than children of their age. In 2022 the prevalence of stunting in Indonesia has fallen to 21.6% when compared to the previous year which reached 24.4%, but this figure is still far from the government's target in 2024 to be 14% and WHO's target to be 20%. The aim is to find out the description of work factors on the incidence of stunting in toddlers aged 12-59 months in Kenagarian Balingka, Agam Regency. The method uses an analytic descriptive design. Sampling by simple random sampling with a total sample of 55 toddlers aged 12-59 months. The results of the study found that most of the toddlers aged 12-59 months who experienced stunting came from mothers who had jobs as housewives (53.2%). In conclusion, the majority of toddlers who experience stunting in the Balingka district come from mothers who work as housewives (53.2%).*

Keywords: Mother's Job, Stunting.

Abstrak: Stunting merupakan masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Stunting juga menjadi salah satu penyebab terhambatnya tinggi badan anak sehingga lebih rendah jika dibandingkan dengan anak seusianya. Pada tahun 2022 prevalensi stunting di Indonesia telah turun menjadi 21,6% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya mencapai 24,4%, namun angka tersebut masih jauh dari target pemerintah pada tahun 2024 menjadi 14% dan target WHO menjadi 20%. Tujuan untuk mengetahui gambaran faktor pekerjaan terhadap kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Kenagarian Balingka Kabupaten Agam. Metode menggunakan desain deskriptif analitik. Pengambilan sampel dengan *simple random sampling* dengan jumlah sampel 55 orang balita usia 12-59 bulan. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar balita usia 12-59 buan yang mengalami stunting berasal dari ibu yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (53,2%). Kesimpulan balita yang mengalami stunting dikenagarian Balingka sebagian besar berasal dari ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (53,2%).

Kata Kunci: pekerjaan ibu , stunting.

A. Pendahuluan

Stunting merupakan masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Stunting juga menjadi salah satu penyebab terhambatnya tinggi badan anak sehingga lebih rendah jika dibandingkan dengan anak seusianya. Pada tahun 2022 prevalensi stunting di Indonesia telah turun menjadi 21,6% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya mencapai 24,4%, namun angka tersebut masih jauh dari target pemerintah pada tahun 2024 menjadi 14% dan target WHO menjadi 20%.

Berdasarkan data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi stunting di Sumatera Barat meningkat 1,9% menjadi 25,2 % dari 23,3%. Begitu juga dengan Kabupaten Agam mengalami peningkatan prevalensi stunting sebesar 5,5% yaitu 24,6% pada tahun 2022 sebelumnya 19,1%. Berbagai dampak yang ditimbulkan akibat stunting seperti kematian pada anak yang berhubungan dengan imunitas, tingkat kecerdasan yang rendah, rendahnya perkembangan dari motoric dan tidak seimbangnya fungsi tubuh. Selain itu anak yang mengalami stunting sangat rentan terhadap penyakit, produktifitas yang menurun dan pertumbuhan ekonomi yang terhambat yang berdampak pada kemiskinan.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya stunting salah satunya adalah faktor yang berasal dari ibu seperti pekerjaan/ pendapatan ibu. Kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya bergantung pada pendapatan yang mereka peroleh dari bekerja atau usaha mandiri. Kesehatan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi seperti mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik. Menurut Rochaida, 2016 menyebutkan bahwa masyarakat yang memiliki pekerjaan dan pendapatan yang tinggi akan mampu mencukupi seluruh kebutuhan pangan dan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh jika dibandingkan dengan yang memiliki pendapatan rendah. Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi yang rendah akan berisiko mengalami stunting dikarenakan kebutuhan gizinya tidak terpenuhi dengan baik. yang memiliki pasokan

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik. Penelitian dilakukan di Kenagarian Balingka Kabupaten Agam. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* pada balita usia 12-59 bulan dengan total sampel 55 orang. Analisis data menggunakan uji Chi-Square

C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran karakteristik ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Kenagarian Balingka

Faktor	Stunting		Tidak Stunting		Jumlah	
	n	%	N	%	n	%
a.Pekerjaan						
-IRT/Tidak Bekerja	25	53,2	22	46,8	47	85,5
-Petani/Buruh	2	50	2	50	4	7,3
-PNS	0	0	1	100	1	1,8
-Wiraswasta	0	0	1	100	1	1,8
-Lainnya	1	50	1	50	2	3,6
Total	28	50,9	27	49,1	55	100

Dari table diatas didapatkan bahwa sebagian besar balita yang mengalami stunting berasal dari ibu yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (53,2%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Reky Marlani et al (2021) bahwa balita stunting lebih banyak berasal dari ibu yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. pekerjaan ibu bukan hanya merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian stunting tapi adanya dukungan pengetahuan ibu akan gizi yang seimbang serta pendidikan ibu. Selain itu, pola makan masing-masing anggota keluarga berbeda beda karena kesibukan pekerjaannya masing masing , dan ibu yang tidak bekerja tidak selalu menjamin pola makan anggota keluarga. Semua itu tergantung kpeda msing-masing individu. Penelitian lain oleh Rochaida (2016) menyebutkan bahwa ibu yang bekerja dengan tujuan untuk menambah penghasilan keluarga tentu akan dapat mencukupi kebutuhan gizi yang dibutuhkan oleh anaknya serta dapat memilih variasi bahan makanan dan jumlah yang lebih terutama pada bahan-bahan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin dan mineral.

Selain itu faktor pekerjaan harus dibarengi dengan pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang. Ibu yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam perawatan kesehatan anak dan kemampuan tentang permasalahan gizi sehingga jika diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari maka masalah pertumbuhan dan perkembangan anak dapat teratasi.

D. Penutup

Sebagian besar balita usia 12-59 bulan yang mengalami stunting di kenagarian Balingka berasal dari ibu yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (53,2%).

Daftar Pustaka

- Savita F dan Amelia F, 2020. *Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, DanPemberian Asi Eklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan Di Bangka Selatan* : Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang Vol.8, No.1, Juni 2020.
- Budiastutik, I., & Rahfiludin, M. Z. (2019). Faktor Risiko *Stunting* pada anak di Negara Berkembang Risk Factors of Child *Stunting* in Developing Countries, 122–126. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.122-129>
- Kementrian kesehatan RI. “Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Jakarta”. Kementrian kesehatan RI 2022.
- Pusdatin Kemenkes.2018. “*situasi balita pendek*”. Info DATIN . pusat informasi data dan informasi kementrian kesehatan RI Jakarta.
- Rosthana T, 2021. *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Kelurahan Ampel Kota Surabaya*. Tsaralatifah. Amerta Nutr(2020).
- Sentana L,dkk 2018. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Kelurahan Kampung TengKecamatan Sukajadi Pekanbaru*. Jurnal Ibu dan Anak, Volume 6, Nomor 1, Mei 2018.
- Yuliza Anggraini & Pagdy Haninda NR.2019. “Faktor yang berhubungan dengan *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas air Bangis Kabupaten Pasaman Barat”. Dinamika Kesehatan Journal kebidanan dan keperawatan vol 16 No.2 . 2019.